

**PENGELOLAAN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
DI SMP NEGERI 2 DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO**

Faruq Anshari

14040254046 (PPKn, FISH, UNESA) faruqanshari95@gmail.com

Harmanto

0001047104 (Prodi S1 PPKn, FISH UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran hasil program Penguatan Pendidikan Karakter pada ekstrakurikuler tilawah dan kelas pembimbingan olimpiade IPS di SMPN 2 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan landasan teori yaitu model CIPP dan analisis SWOT. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk perencanaan ekstrakurikuler tilawah berupa materi pembelajaran, jurnal, dan ayat Al-Qur'an yang disiapkan secara khusus untuk bahan pembelajaran tilawah, sedangkan pada pembimbingan olimpiade IPS berupa kisi-kisi, RPP, materi pembelajaran, dan soal latihan untuk peserta didik. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah, guru tilawah menerapkan dua metode pembelajaran yaitu metode klasikal dan metode privat. Pada pembimbingan olimpiade IPS, guru membahas soal bersama dengan peserta didik secara mendalam dan mencari solusi pada soal yang dianggap sulit. Pengukuran ekstrakurikuler tilawah yaitu ujian atau tes kemampuan membaca pada ujian semester dan akhir kegiatan, sedangkan pada pembimbingan olimpiade IPS yaitu guru memberikan tanya jawab ketika proses pembimbingan serta memberikan soal latihan disertai dengan penilaian ketika akan mengikuti olimpiade IPS. Dari pembahasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran ini, peneliti memperoleh hasil akhir bahwa untuk ekstrakurikuler tilawah telah menghasilkan peserta didik yang berani tampil membaca tilawatil Qur'an ketika diundang pada acara *walimatul khitan*. Sedangkan hasil pada pembimbingan olimpiade IPS ini adalah peserta didik dapat memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan tambahan mengenai materi yang belum pernah diajarkan di kelas ketika mengikuti pembimbingan olimpiade IPS.

Kata Kunci: Pengelolaan, Penguatan Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and measurement of the results of the character education strengthening program at the lower extracurricular and social studies olympiad coaching classes at Junior High School 2 in Dlanggu Mojokerto Regency. This study uses a theoretical basis, namely the CIPP model and SWOT analysis. The approach used was qualitative descriptive method approach. The research results obtained are in planning an extracurricular recitations form of learning material, journals, and the verses of the Qur'an are prepared specifically for the learning materials recitations, whereas in the olympic pursuit of IPS in the form Lattice, RPP, learning materials, and the matter of exercise for learners. In terms implementation of extracurricular recitations, recitations of teachers applying two methods of learning of classical method and the private method, at the olympic coaching IPS teachers discussed the matter together with the learners in depth and to find solutions on a matter which is considered to difficult. Measurement of extracurricular recitations is exams or tests the ability to read at the end of the semester and examination activities, while at the olympic coaching IPS is teachers provide faqs when the process of coaching as well as provide reserved exercises accompanied with the assessment of when will follow the IPS olympiad. From a discussion of planning, execution, and measurement of this, researchers obtain final results that for extracurricular recitations have produced brave students flits tilawatil Quran reading when invited at the event walimatul of khitan. While results at the olympic coaching these IPS are the learners can gain additional insight and knowledge about material that has never been taught in the classroom while following the olympic pursuit of IPS.

Keywords: Management, Strengthening character education.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi generasi muda bangsa Indonesia. Apabila berbicara tentang pendidikan di Indonesia, ada penjelasan mengenai pendidikan menurut

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adanya peran pendidikan ini cukup penting dalam menciptakan generasi muda bangsa yang berkualitas. Namun, akan lebih baik jika diimbangi dengan adanya pembinaan karakter pada diri anak. Salah satu upaya dalam dunia pendidikan untuk menerapkan pembinaan karakter pada diri anak yaitu melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Wynne (dalam Nasrullah, 2015) menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *“to mark”* yang berarti menandai. Fokus dari kata menandai ini maksudnya adalah tentang bagaimana cara seseorang dalam menerapkan nilai-nilai positif atau kebaikan yang ada pada dirinya melalui setiap tindakan atau perilakunya sehari-hari. Menurut Lickona (dalam Harmawati, 2017) menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga komponen yang memiliki hubungan kuat dengan moral di antaranya : 1) *moral knowing*, 2) *moral feeling*, dan 3) *moral action*.

Apabila dijadikan satu, maka definisi pendidikan karakter adalah suatu bentuk tindakan kemanusiaan yang di dalamnya terdapat tindakan yang bersifat mendidik untuk menanamkan nilai karakter atau nilai kebaikan pada diri anak. Oleh karena itu, adanya peran pendidikan karakter ini sangatlah dibutuhkan dalam menciptakan generasi muda bangsa yang baik bagi nusa dan bangsa.

Berkaitan dengan pentingnya penerapan pendidikan karakter tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan program terbaru dalam dunia pendidikan sebagai bentuk dari pengembangan program pendidikan karakter yang bernama program Penguatan Pendidikan Karakter. Sebagaimana dengan apa yang telah diinformasikan pada berita harian (Kompas.com, 17 Juli 2017) yang menyatakan bahwa penting kaitannya dalam menjalankan proses penerapan Penguatan Pendidikan Karakter. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy telah menyampaikan dalam pidatonya tentang pentingnya penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Palangkaraya Kalimantan Tengah. Pada pidatonya, beliau mengungkapkan bahwa peran sebagai orang tua atau keluarga ini dianggap sebagai seorang pendidik yang paling utama, di samping itu ada juga peran dari sekolah, rumah, dan masyarakat juga harus ikut serta dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang bisa digunakan untuk mendukung gerakan pendidikan karakter.

Berbicara mengenai penerapan Penguatan Pendidikan Karakter tentu tidak terlepas dari bagaimana itu bentuk pengelolaan di dalamnya. Pengelolaan sendiri terdiri dari beberapa bagian di antaranya perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran. Adanya pengelolaan ini bertujuan untuk

mengatur jalannya suatu program agar lebih terstruktur dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter di wilayah Mojokerto adalah di SMP Negeri 2 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Selain menjalankan program PPK, sekolah juga melakukan pengelolaan terhadap program PPK yakni melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Program PPK ini telah diterapkan oleh sekolah sejak tahun 2016. Penerapan program PPK ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memperkuat nilai-nilai karakter positif yang ada pada diri peserta didik. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Budi Mulyono, dalam proses wawancara studi awal yang telah dilakukan pada tanggal 27 Februari 2018 sebagai berikut.

“...Program PPK ini ada sekitar 2 tahun yang lalu atau sejak tahun 2016, kemudian tujuan dari PPK ini salah satunya adalah untuk menanamkan sekaligus memperkuat karakter yang ada pada diri siswa agar siswa dapat memiliki karakter yang unggul yang mana sekiranya dapat menginfiltirasi atau menyaring budaya-budaya dari luar yang tidak sesuai dengan budaya kita, budaya bangsa Indonesia. Tentunya PPK ini juga didasari pada 18 nilai karakter bangsa dan 5 nilai karakter yang diutamakan dalam PPK itu ya mas. Jika dalam hal karakter mana yang paling ditonjolkan tentu salah satunya adalah pada karakter religius, disiplin, jujur dan tanggungjawab. Hal ini cukup penting untuk ditingkatkan dan terus ditanamkan pada diri siswa dalam menciptakan siswa yang berkarakter positif tentunya...”

(Sumber data primer, 27 Februari 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Budi Mulyono bahwa di SMP Negeri 2 Dlanggu ini telah berupaya untuk menanamkan dan juga memperkuat nilai moral serta karakter positif pada diri peserta didik dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berkompeten melalui program Penguatan Pendidikan Karakter.

Berkaitan dengan pengelolaan program, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah mengenai perencanaan pada sebuah program agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan struktur kegiatan yang telah ditentukan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Nuke Lismarini dalam proses wawancara studi awal yang telah dilakukan pada 20 April 2018 sebagai berikut.

“...Jadi sebelum pelaksanaan program PPK ini, ada juga perencanaan awal dari pihak sekolah mas, seperti sosialisasi kepada murid dan wali murid, kemudian kita jadwalkan pelaksanaannya pada hari apa dan kita masukkan program PPK ini sebagai program pembelajaran kelas. Kemudian menentukan tim-timnya yang terlibat siapa saja seperti guru mata pelajaran dan kurikulum pasti

ada termasuk guru PPKn dan PAI. Setelah itu membuat kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di dalamnya kurang lebih ada 13 kegiatan. Lalu siswa disuruh memilih salah satu dari ke-13 kegiatan itu sesuai dengan minat dan bakatnya. Terus ada juga RPP nya sebagai pegangan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut yang dikembangkan dari RPP untuk proses kegiatan belajar mengajar biasanya. Sampai dengan dalam menentukan pengukuran akhir program PPK ini juga ada dan biasanya untuk guru penilaian akhir ini yang memegang adalah guru PPKn dan guru PAI. Guru lain juga memberikan masukan tentang kemampuan dan kualitas ini seperti apa namun pada dasarnya adanya program PPK ini untuk meningkatkan kemampuan dan bakat siswa tetapi juga untuk membentuk karakter positif kepada peserta didik sehingga yang berperan untuk menentukan bagaimana anak ini adalah guru PPKn dan PAI..”

(Sumber data primer, 20 April 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan Nuke Lismarini bahwa dalam hal perencanaan berupa adanya sosialisasi kepada peserta didik dan wali murid, kemudian mencari hari yang cocok untuk pelaksanaan program PPK, membentuk anggota yang terlibat, setelah itu menentukan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada jam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter.

Lalu, jika berbicara mengenai hasil, ada beberapa hasil yang diperoleh selama pelaksanaan program PPK. Seperti yang telah diungkapkan oleh Praptiwiyasih dalam proses wawancara studi awal yang telah dilakukan pada 20 April 2018 sebagai berikut.

“..Ya untuk hasil dari program PPK ini, ada siswa yang mendapat juara ya mas. Seperti pada lomba Story of telling ada yang masuk 10 besar tingkat kabupaten. Lebih tepatnya mendapatkan juara 8 ya mas. Kemudian ada lagi siswa yang mendapatkan peringkat juara ke - 2 pada lomba matematika tingkat kabupaten..”

(Sumber data primer, 20 April 2018)

Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan oleh Praptiwiyasih menyatakan bahwa hasil dari program PPK sendiri yaitu sudah ada peserta didik yang berhasil dalam memperoleh juara ke - 8 pada lomba *story of telling* tingkat kabupaten dan memperoleh juara ke - 2 lomba matematika tingkat kabupaten.

Beberapa kegiatan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter ini telah menghasilkan peserta didik yang dapat memperoleh juara baik itu peringkat 10 besar ataupun peringkat 5 besar sekalipun. Sementara itu, masih ada kegiatan di dalam program PPK yang belum menghasilkan peserta didik yang dapat memperoleh juara pada lomba. Salah satu dari kegiatan itu adalah pada ekstrakurikuler tilawah dan pada kelas pembimbingan

olimpiade IPS. Menurut informasi yang diperoleh, selama ini pada ekstrakurikuler tilawah dan kelas pembimbingan olimpiade IPS pada peserta didik yang telah dibimbing belum dapat memperoleh juara pada perlombaan yang diselenggarakan di luar sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan proses penelitian terhadap pengelolaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 2 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan kelas pembimbingan olimpiade IPS yang mana akan dilihat mulai dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran akhirnya. Peneliti akan menggambarkan tentang fungsi manajemennya serta adakah faktor yang dapat menghambat jalannya program PPK ini sehingga mengakibatkan program ini menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran akhir program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada ekstrakurikuler tilawah dan kelas pembimbingan olimpiade IPS di SMPN 2 Dlanggu Kabupaten Mojokerto?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran hasil program Penguatan Pendidikan Karakter khususnya pada ekstrakurikuler tilawah dan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS di SMPN 2 Dlanggu Kabupaten Mojokerto agar dapat mengkaji lebih mendalam.

Batasan penelitian ini terfokus pada pencarian data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengukuran akhir dari program Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan di SMP Negeri 2 Dlanggu tentang pengelolaan terhadap ekstrakurikuler tilawah dan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) dan model analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threats*). Muryadi (2017) menjelaskan bahwa model CIPP pada bagian *Context* bertujuan untuk dapat menilai suatu masalah, kebutuhan, aset, dan peluang dalam memberikan bantuan pada penentu kebijakan dalam menetapkan tujuan dan prioritas. *Input* bertujuan untuk dapat menilai suatu pendekatan, rencana staf maupun pembiayaan demi sebuah program agar dapat terpenuhi adanya kebutuhan suatu kelompok sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan. *Process* bertujuan untuk dapat melakukan penilaian implementasi terhadap perencanaan yang telah disusun agar dapat memberikan bantuan kepada penyelenggara ketika sedang menjalankan program. *Product* bertujuan untuk dapat melakukan proses identifikasi serta melakukan penilaian terhadap hasil yang telah diraih.

Selanjutnya, Cahyono (2016) menjelaskan *Strength* adalah analisis yang berhubungan dengan kelebihan atau kekuatan dari sebuah program atau perusahaan. *Weakness* merupakan analisis yang berhubungan dengan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki pada sebuah program atau perusahaan. *Opportunity* merupakan sebuah analisis yang berhubungan dengan faktor positif dalam ruang lingkup sebuah program atau perusahaan yang dapat dijadikan sebagai peluang baik. *Threats* merupakan analisis yang berhubungan dengan ancaman atau gangguan yang dapat menghambat jalannya program atau perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2011: 9) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang mana hal ini dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian terhadap kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrument, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil kualitatif lebih mengutamakan makna daripada generalisasi.

Informan penelitian ini terdiri dari bapak Drs. Budi Mulyono, M.M selaku kepala sekolah, ibu Nuke Lismarini, S.Pd selaku wakasek kurikulum, ibu Praptiwiyasih, S.Pd selaku wakasek kesiswaan, ibu Inamah, S.Pd selaku guru pembimbing ekstrakurikuler tilawah, serta ibu Ida Hariyanti, S.Pd, ibu Indah Veniwati, S.Pd, ibu Purwatiningsih, S.E, dan bapak Nurcahyo, S.Pd selaku guru pembimbing olimpiade IPS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Uji keabsahan data yang digunakan untuk mengecek kebenaran data yaitu dengan menggunakan triangulasi data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menggali data yang diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data terdiri dari empat komponen di antaranya, 1) pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan melakukan pengambilan kesimpulan (*verification*). Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2011: 244) bahwa yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Ekstrakurikuler Tilawah dan Kelas Pembimbingan Olimpiade IPS

Program Penguatan Pendidikan Karakter atau biasa disingkat dengan nama PPK ini adalah program dalam dunia pendidikan dengan mengembangkan pendidikan karakter yang baru dijalankan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy. Program PPK ini telah berjalan kurang lebih selama 4 tahun terakhir agar dapat meningkatkan karakter yang ada pada diri peserta didik khususnya nilai moral dan akhlak mulia.

Salah satu lembaga pendidikan di wilayah Kabupaten Mojokerto yang telah menjalankan program Penguatan Pendidikan Karakter juga adalah di SMPN 2 Dlanggu. Program Penguatan Pendidikan Karakter ini terdiri dari beberapa kegiatan pengembangan diri dan salah satunya adalah ekstrakurikuler tilawah dan kelas pembimbingan olimpiade IPS. Dalam menjalankan suatu program tentu membutuhkan adanya perencanaan atau persiapan awal agar program yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ekstrakurikuler Tilawah

Adapun pernyataan yang diutarakan oleh Inamah dalam menjelaskan apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembimbingan tilawah sebagai berikut.

“Ya mungkin kalau persiapan, saya kasih *mahroj* nya, jadi nanti anak-anak kalau langsung membawa al-qur’an itu kayak gimana gitu, jadi anak-anak hanya membawa lembaran *mahroj* ini saja supaya tidak repot membawa al-qur’an, jadi seperti meringankan. Kemudian ada persiapan materi juga dan biasanya materinya saya dapat dari diklat-diklat itu. Ada juga jurnal yang dibuat untuk digunakan sebagai pedoman minggu lalu saya ngajar sampai mananya. Mungkin itu saja sih, tapi untuk masalah RPP kayaknya belum ada, karena jika hal ini di RPP kan itu ya seperti apa gitu ya karena gimana ya, pelaksanaan Tilawah ini itu dijadikan satu antar tingkatan kelasnya, jadi dalam satu kelas itu ada kelas 7 dan 8, kalau dulu kan kelas 8 dan kelas 9, jadi ya mau gimana jika di RPP kan...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Inamah bahwa ada beberapa perencanaan yang dilakukan. Perencanaan ini seperti adanya materi pembelajaran dan mempersiapkan *mahroj* (seperti ayat suci Al-Qur’an yang disiapkan secara khusus dan diprint pada lembaran) untuk selanjutnya dibagikan kepada peserta didik. Diberikan *mahroj* ini tujuannya agar peserta didik tidak perlu membawa kitab Al-Qur’an. Mengenai RPP, guru pembimbing tidak membuatnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Inamah berkaitan dengan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tilawah, bahwa salah satu persiapannya yaitu mempersiapkan materi pembelajaran. Bentuk materi pembelajaran yang dipersiapkan oleh Inamah seperti pada gambar berikut ini.



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)
Gambar 1. Materi Pembelajaran Tilawah

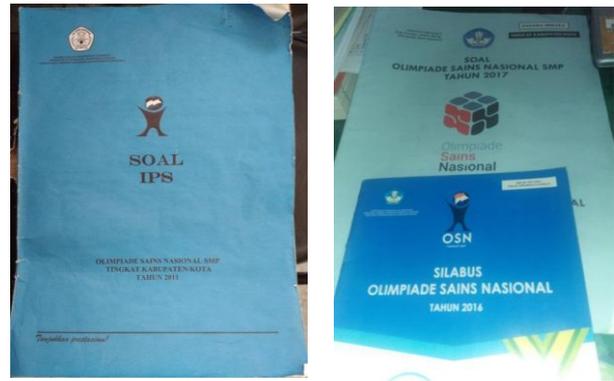
Kelas Pembimbingan Olimpiade IPS

Selain pada ekstrakurikuler tilawah, pada pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter juga terdapat kelas pembimbingan olimpiade IPS. Seperti halnya dengan ekstrakurikuler tilawah, kelas pembimbingan olimpiade IPS juga memiliki beberapa perencanaan awal. Seperti yang diungkapkan oleh Ida Hariyanti sebagai berikut.

“Biasanya kita mempersiapkan soal-soal untuk dibahas bersama ketika pembimbingan dari buku olimpiade itu mas. Soal-soal ini pun acuannya ya dari buku latihan soal, kan ada buku olimpiade tahun berapa itu saya lupa, itu ada soal-soalnya untuk bisa dipakai latihan buat siswa. Kalau untuk RPP saya *nggak pake* mas, *lha* kalau RPP kan dipake untuk mengajar, kalau olimpiade saya cuman pake buku latihan-latihan soal itu tadi, sumber lain ya mungkin dari buku-buku bimbil itu juga bisa. Tapi pembahasan materinya saya tetap bawa buku paket, tergantung soalnya juga, kalau soalnya ada di materi kelas 8 ya saya bawa buku paket kelas 8...”

(Sumber data primer, 25 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ida Hariyanti bahwa untuk perencanaan awal dapat berupa mempersiapkan soal yang diperoleh guru dari beberapa sumber misalnya dari buku bimbil maupun buku olimpiade. Selain itu juga ada soal yang telah diarsipkan oleh sekolah dari pelaksanaan olimpiade IPS tahun sebelumnya.



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 2. Soal Latihan Olimpiade IPS

Begitupun juga pernyataan yang telah diungkapkan oleh Indah Veniwati dalam melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan kelas pembimbingan olimpiade IPS sebagai berikut.

“Tentunya ada ya perencanaan itu, seperti dengan adanya pembicaraan dari kurikulum kepada bapak atau ibu gurunya terlebih dahulu, kemudian penyebaran angket ke siswa, lalu penyebaran angket kepada bapak atau ibu untuk kesediaannya membimbing, dan selanjutnya ada penjadwalan kegiatan olimpiadennya. Kalau perencanaan berupa RPP selama ini kita tidak membuat ya, hanya saja ada kisi-kisinya untuk kita siapkan dalam pembimbingan olimpiade IPS itu...”

(Sumber data primer, 28 Juli 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Indah Veniwati bahwa terdapat perencanaan awal sebelum menjalankan kegiatan. Perencanaan itu seperti melakukan pembicaraan dari kurikulum kepada bapak atau ibu guru, kemudian menyebarkan angket kepada siswa, kemudian ada angket juga kepada bapak atau ibu guru untuk bersedia atau tidaknya menjadi pembimbing, lalu pihak sekolah juga menentukan kapan jadwal pelaksanaannya. Kemudian, juga mempersiapkan kisi-kisi dan materi pembelajaran. Mengenai RPP pada proses pelaksanaan pembimbingan olimpiade IPS guru pembimbing tidak membuatnya, hanya saja RPP dibuat untuk kegiatan pembelajaran intrakurikuler saja.

Perencanaan dalam pembimbingan olimpiade IPS ini juga telah disiapkan oleh Nurcahyo. Adapun beberapa perencanaan yang disiapkan oleh Nurcahyo seperti yang diungkapkan pada proses wawancara sebagai berikut.

“Iya, kalau perencanaan itu ada. Pertama ya dikasih kisi-kisi soal olimpiade, nah itu nanti kita analisis, soal apa yang kira-kira nanti keluar dari situ kemudian kita nyari di *google* untuk soal-soal olimpiade yang lalu dan dipilih sekiranya mana yang akan di keluarkan di soal yang akan diujikan kemudian nanti dikembangkan lagi. Saya juga mengembangkan dari RPP yang saya miliki ketika mengajar di kelas untuk kemudian dibimbingkan di olimpiade itu karena kan biasanya soal-soalnya

di sekitar itu mas dari kelas 7 - 9, terkadang juga soal-soalnya juga dari soal SMA, jadi selain kita mengembangkan itu, ya kita mengambil soal-soal terdahulu yang pernah di keluarkan itu, tapi intinya ya dari pengembangan RPP kita mengenai materi yang diajarkan untuk pembimbingan olimpiade IPS...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Nurcahyo bahwa terdapat beberapa perencanaan yang dilakukan. Perencanaan ini seperti mempersiapkan kisi-kisi, kemudian soal-soal yang akan digunakan sebagai bahan latihan peserta didik, selain itu Nurcahyo juga mempersiapkan RPP yang dikembangkan dari RPP untuk mengajar di kelas kemudian diajarkan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS.

Tidak hanya Ida Hariyanti, Indah Veniwati, dan Nurcahyo, guru pembimbing olimpiade IPS yang lain seperti Purwatiningsih juga melakukan perencanaan awal sebelum melaksanakan kegiatan kelas pembimbingan olimpiade IPS. Sebagaimana yang telah Purwatiningsih ungkapkan pada proses wawancara sebagai berikut.

“Rencana awalnya ya mempersiapkan materi itu sendiri dan soal-soalnya. Soal-soal itu pun asalnya ya dari olimpiadennya, kan biasanya kalau sudah selesai olimpiade itu soalnya dikembalikan ke pembimbingnya, jadi kita buat untuk melatih anak-anak yang akan mengikuti lomba olimpiade pada tahun yang akan datang. Jadi ya itu tadi mas, persiapannya selain ada materi dari masing-masing guru mata pelajaran IPS juga ada soal yang dibagikan ke anak-anak untuk dikerjakan di rumah dulu...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Purwatiningsih bahwa dalam perencanaan awal sebelum melaksanakan kegiatan pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa mempersiapkan materi pembelajaran dan soal untuk bahan latihan peserta didik. Soal yang digunakan untuk bahan latihan peserta didik ini pun diperoleh dari soal olimpiade yang telah disimpan oleh guru pembimbing tahun sebelumnya.

Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Ekstrakurikuler Tilawah dan Kelas Pembimbingan Olimpiade IPS

Dalam hal pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter pada kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS ini, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara. Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara ini, peneliti telah mendapatkan data maupun informasi terkait dengan pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter.

Ekstrakurikuler Tilawah

Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter melalui ekstrakurikuler tilawah ini yang mana gambaran mengenai pelaksanaannya telah dijelaskan oleh Inamah sebagai berikut.

“Dalam pelajaran tilawah yang saya ajarkan, metode yang saya pakai itu ada dua yaitu klasikal dan privat. Belajar al-qur’an itu khususnya tilawah pertama kali adalah saya harus tahu kemampuan membaca Al-Qur’an dari semua siswa siswi yang ikut ekstra tilawah, kalau semua sudah lancar membacanya, baik dari segi *tajwid*, *fashohah*, dan ada modal suara bagus maka itu sangat mudah. Yang kedua saya kasih *magro’* tilawah yang terdiri dari ayat-ayat al-qur’an yang sudah saya beri nama lagunya, kemudian saya bacakan secara *murrotal/tartil* biar anak-anak lancar membacanya dan selanjutnya saya juga bacakan sesuai lagunya kemudian ditirukan secara bersamaan nanti kalau sudah bisa dicoba satu-satu...”

(Sumber data primer, 17 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Inamah bahwa dalam hal pelaksanaannya, Inamah menggunakan dua metode pembelajaran yaitu metode klasikal dan metode privat. Metode klasikal digunakan oleh Inamah pada awal kegiatan agar dapat mengetahui kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik, selain itu juga untuk mengetahui jika terdapat peserta didik yang berpotensi memiliki suara yang bagus. Kemudian metode privat diterapkan oleh Inamah ketika sedang melakukan proses pembelajaran tilawah dengan memberikan contoh membaca Al-Qur’an yang baik oleh guru lalu ditirukan oleh peserta didik. Setelah dirasa sudah bisa, maka guru akan menguji kemampuan peserta didik satu per satu.



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 3. Proses Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tilawah
Selain melakukan proses pembimbingan tilawah, Inamah juga menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik khususnya nilai kesopanan dan religius. Seperti yang telah Inamah ungkapkan berikut ini.

“iya ada sih, tentu untuk penanaman nilai karakter kepada anak itu ada karena pada ekstrakurikuler tilawah sendiri itu kan juga menanamkan nilai kesopanan, misalnya jika ada guru tilawah nya kemudian bersikap sopan, itu kan termasuk dalam

akhlak, akhlak juga termasuk karakter kan. Jika di sekolah namanya karakter sedangkan di tempat mengaji kan namanya akhlak. Kemudian saya juga ajarkan tarjimnya dengan benar supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan bagus biar bisa masuk dan menghayati ke hati dan saat sudah masuk ke hati maka anak dapat mengamalkan atau mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Nah kalau sisi religiusnya sudah ada otomatis semuanya pasti bisa dan mengikuti, seperti kesopannya, toleransinya, pasti juga ada..." (Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Inamah bahwa beliau juga menanamkan nilai karakter kepada anak. Nilai karakter yang ditanamkan seperti nilai kesopanan, misalnya ketika bertemu dengan guru peserta didik mencium tangan guru. Kemudian dalam melakukan proses pembelajaran, guru mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, karena menurut beliau jika seseorang dapat menghayati bacaan Al-Qur'an itu maka akan dapat menumbuhkan sisi religius pada diri sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap proses pelaksanaan suatu program, pasti ditemukan adanya kendala di dalamnya. Begitupun juga dengan pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah, yang mana terdapat adanya kendala yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Inamah sebagai berikut.

"Kalau kendala tentu ada ya mas, yang pertama dari peserta didiknya yang saya rasa ya itulah anaknya yang ikut ini itu tidak 100% punya niat yang kuat, 100% tidak punya keinginan yang kuat untuk bisa, *wes pokoknya* saya bisa *ngisi* ekskul sunahnya sajalah, gitu, nggak 100% dia itu punya keinginan yang kuat, nah hal semacam ini yang membuat saya jadi kayak gimana gitu sebagai pembimbingnya, kadang juga anak itu ikut ekstra tidak satu, bahkan ada yang lebih dari satu, saya pun pernah bilang kalau sudah ikut ekstra tilawah itu jangan ikut ekstra lainnya, biar fokus gitu loh, *coro wong masak* (seperti orang memasak) itu biar jadi masakannya jangan setengah-setengah kan nggak enak. Kemudian kalau dari lingkungan sekolahnya ya mungkin nggak ada *mikrofon*, jadi ya biar bisa membuat saya lebih ringan gitu, nggak terlalu berat suaranya, nggak terlalu ngotot gitu, soalnya tilawah kan menggunakan nada-nada tinggi..."

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan oleh Inamah bahwa beliau juga menemui kendala ketika melakukan pembimbingan. Kendala ini dapat berasal dari dalam diri peserta didik misalnya dalam mengikuti ekstrakurikuler tilawah ini kurang semangat, kurang adanya niat yang kuat, lalu ada juga peserta didik yang ikut ekstrakurikuler lain sehingga kurang fokus pada satu ekstrakurikuler. Selain itu, kendala dari sekolah dapat

berupa belum ada *mikrofon* sehingga guru harus menggunakan suara langsung karena sesungguhnya membaca tilawatil qur'an juga mengandalkan suara selain kemampuan membaca yang baik dan benar.

Kelas Pembimbingan Olimpiade IPS

Pada kelas pembimbingan olimpiade IPS ini peneliti juga memperoleh informasi maupun data yang diperlukan ketika melaksanakan penelitian. Informasi ini diperoleh dari beberapa guru yang merupakan guru pembimbing olimpiade IPS itu sendiri yang terdiri dari Ida Hariyanti, Indah Veniwati, Nurcahyo, dan Purwatiningsih.

Informasi yang pertama adalah gambaran pelaksanaan yang telah diungkapkan oleh Ida Hariyanti pada proses wawancara sebagai berikut.

"Kita dalam membimbing peserta didik ini berupa membahas soal-soal yang diberikan oleh guru. Biasanya kalau satu kali pertemuan ini kita hanya bisa membahas dua sampai tiga soal gitu aja karena di sini kita tidak hanya mencari jawaban dari soal yang ada ya mas, tapi juga memberikan penjelasan lebih mendalam. Misalnya ya kita membahas soal tentang pajak ya akan kita kupas semua materinya tentang pajak, jadi ya itu tadi kalau satu pertemuan mungkin hanya bisa selesai dua sampai tiga soal saja kemudian dilanjut pertemuan selanjutnya. Kemarin sudah saya bahas tentang ini, ya jadinya untuk teman-teman tinggal melanjutkan saja. Misalnya mana yang mau saya sampaikan ke anak-anak ya itu yang mau saya bahas, kalau soal yang sudah saya bahas pun, ya teman-teman (guru pembimbing lain) tidak lagi membahas soal itu tapi bahas soal lainnya, jadi saling melanjutkan gitu..."

(Sumber data primer, 25 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Ida Hariyanti bahwa pada pelaksanaan pembimbingan olimpiade IPS ini adalah berupa melakukan pembahasan terhadap soal yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam satu pertemuan, biasanya hanya bisa membahas dua sampai dengan tiga soal saja, karena dalam hal ini guru tidak hanya sekedar mencari jawaban yang benar dari soal yang dikerjakan melainkan juga membahasnya sampai mendalam.

Selain memberikan bimbingan belajar terkait dengan pelajaran IPS, Ida Hariyanti juga telah menyisipkan penanaman nilai karakter pada diri peserta didik. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ida Hariyanti sebagai berikut.

"Jika untuk menanamkan karakter positif kepada peserta didik itu pasti ya mas, dalam hal ini dengan saya memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan sendiri dulu sebelum dibahas bersama ya agar dapat memunculkan sisi tanggungjawab dia. Dengan diberikan waktu sekian, apakah dia bisa menyelesaikan menjawab soalnya, atau ada yang belum selesai karena mungkin sulit, ini juga

dipakai untuk mengukur kemampuan individunya dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang telah diberikan, kemudian karakter jujur juga, berdo'a sebelum mengerjakan juga kan termasuk karakter spiritual ya, seperti itu..." (Sumber data primer, 25 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ida Hariyanti bahwa beliau juga menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik. Nilai karakter yang ditanamkan ini dapat berupa karakter tanggungjawab. Melalui soal yang diberikan untuk latihan peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mengerjakan soal tersebut sesuai dengan kemampuannya sendiri. Melalui waktu yang telah ditentukan, apakah peserta didik dapat menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik atau tidak. Kemudian sebelum mengerjakan soal juga peserta didik diajarkan untuk membaca do'a, hal ini juga merupakan upaya dalam menanamkan karakter religius.

Selama pelaksanaan pembimbingan olimpiade IPS, Ida Hariyanti menemui adanya kendala. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ida Hariyanti berikut ini.

"Kendalanya kalau dari peserta didik ya jika pembimbingan ini dilaksanakan hari jum'at, kan ada dua hari pelaksanaan yaitu jum'at dan sabtu, lha kalau hari jum'at ini biasanya campur terdengar *suarane* masjid jadi *suarane gurune* itu kalah, atau kadang yang laki-laknya jum'atan jadi tinggal yang perempuan saja. Lha kalau yang hari sabtu ini justru malah banyak anak yang *merotoli* (tidak berkenan ikut) karena sebagian anak yang tidak ikut kelas olimpiade IPS ini kan banyak di luar, seperti ekstra olahraga kan berada di lapangan, di luar kelas gitu, jadi banyak yang beranggapan kok kayaknya enak yang di luar ya akhirnya *merotoli*, mungkin yang masih bertahan ikut dalam pembimbingan ya anak-anak yang terpilih dari pembimbingan olimpiade IPS tadi, sementara anak yang sekedar minat saja dengan kelas IPS ini ya ada yang sudah pindah ke ekstra lain lama kelamaan seperti ekstra yang di masjid itu, dan yang lain juga, sedangkan adanya PPK ini juga nggak ada paksaan..." (Sumber data primer, 25 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Ida Hariyanti bahwa dalam hal pelaksanaan kegiatannya juga menemui kendala. Misalnya jika dilaksanakan pada hari jum'at, suara guru yang menerangkan kalah dengan suara lantunan ayat Al-Qur'an di *mikrofon* masjid. Akan tetapi, jika dilaksanakan pada hari sabtu bersamaan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler lain, terdapat peserta didik yang kurang fokus/konsentrasi dalam mengikuti pembimbingan olimpiade IPS karena perhatian tertuju pada ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar kelas yang dianggap lebih menyenangkan.

Gambaran tentang pelaksanaan pembimbingan olimpiade IPS ini juga dijelaskan oleh Indah Veniwati sebagai berikut.

"Ya untuk pelaksanaan pembimbingan sih sebenarnya banyak membahas soal-soal aja sih, jadi soal-soal itu kita arsip dari olimpiade. Soal-soal yang kita peroleh dari olimpiade tahun sebelumnya itu akan kita bahas bersama untuk persiapan lomba olimpiade untuk tahun yang akan datang ini. Nah setelah anak-anak menjawab soal-soal yang sudah dikerjakan itu, kemudian saya berikan materi lebih luas. Jadi tidak hanya dijawab saja melainkan juga saya jelaskan materinya, karena iya kalau nanti keluaranya soalnya kayak gini, kalau soal yang lain terus gimana. Ya supaya anak-anak siap dengan soal yang lain lah, gitu..." (Sumber data primer, 28 Juli 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Indah Veniwati bahwa pelaksanaan pembimbingan ini berupa membahas soal yang diarsipkan dari olimpiade IPS tahun lalu. Membahas soal ini juga disertai dengan pembahasan lebih mendalam oleh guru terkait topik yang dibahas saat itu agar peserta didik memiliki wawasan yang luas tentang pembelajaran IPS dan lebih siap jika ditanya tentang soal yang berbeda.



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 4. Pelaksanaan Pembimbingan Olimpiade IPS

Selain melaksanakan pembimbingan, Indah Veniwati juga menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Indah Veniwati sebagai berikut.

"Lalu mengenai penumbuhan karakter, itu pasti ya. Jadi di sini kita pada setiap materi yang kita ajarkan di dalamnya selalu kita kaitkan dengan penumbuhan karakter, itu selalu dimunculkan karakternya apa termasuk itu karakter sosial, spiritual, seperti sebelum proses pembimbingan dimulai selalu berdo'a itu kan karakter spiritual ya mas. Jadi ya tergantung materinya sih mas, selain itu juga ada sikap cinta terhadap tanah air, itu kan juga penumbuhan karakter ya, kan termasuk juga. Misalnya ini kan saya guru sejarah ya, lha kan ada itu pembahasan materi tentang sejarah NKRI, sejarah kemerdekaan, nah itu bisa digunakan buat menumbuhkan nilai karakter kepada anak..." (Sumber data primer, 28 Juli 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Indah Veniwati bahwa dalam pembimbingannya juga dilakukan penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Nilai karakter yang ditanamkan berupa karakter religius dengan berdo'a sebelum pembimbingan dimulai. Selain itu jika pembahasan materi terkait dengan materi sejarah, maka akan dapat menanamkan karakter nasionalisme (cinta tanah air) karena sebenarnya Indah adalah guru pengampu mata pelajaran sejarah.

Dalam hal pelaksanaannya, Indah Veniwati juga tidak terhindar dari adanya kendala yang dihadapi. Seperti apa yang diungkapkan oleh Indah Veniwati sebagai berikut.

“Kendalanya ya itu tadi, termasuk pada materi. Takutnya kita dalam menjelaskan materi itu lebih mendalam atau lebih tinggi dari apa yang dibahas. Di samping itu juga pada penggunaan bahasa, saya pernah menjumpai pada materi itu yang memiliki bahasa di mana anak-anak itu sulit dalam mencerna, bahkan kita juga pun sebagai guru pembimbing terkadang membacanya mungkin membaca beberapa kali baru paham, itu gurunya. Kalau untuk siswanya, begini mas, jika dilihat-lihat, *notabene* anak di sini itu bisa dikatakan sebagai anak dalam keluarga kurang mampu, walaupun anak ini pintar, akan tetapi biasanya ada faktor lain yang mungkin bisa menghambatnya. Seperti mau cari berita ter *update* untuk menambah wawasan gitu, mau cari di mana, kalau cari di luar butuh biaya seperti internet, kadang cari diperpus juga ndak ada, jadi orang tua juga kurang mendukung atau bahkan sebaliknya, orang tua mendukung atau mampu tapi anaknya yang biasa-biasa saja. Jadi untuk mencari anak yang berkualitas di sini itu sulit, terutama dalam bidang IPS ini. Kadang juga rebutan, yang benar-benar pintar gitu ambil bidang matematika, jadi apa ya namanya, *kayak* (seperti) bidang IPS ini cuman *karen-karen* (siswa-siswa) saja anaknya, sehingga seperti produknya gitu jadi kurang berkualitas di sini...”

(Sumber data primer, 28 Juli 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Indah Veniwati bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala ini dapat berupa guru pembimbing takut jika penjelasannya terlalu mendalam ataupun guru pernah menjumpai adanya penggunaan bahasa yang sulit disederhanakan sehingga sulit dipahami peserta didik. Kemudian, kebanyakan peserta didik ini berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu sehingga dorongan semangat belajar dari orang tua pun dirasa kurang. Lalu, ketika akan ada olimpiade, biasanya anak yang pintar dibuat rebutan guru mapel, jadi anak yang pintar ini banyak masuk di kelas pembimbingan matematika, IPA, ataupun B. Inggris, sedangkan di

bidang IPS mendapatkan peserta didik yang masih butuh banyak belajar lagi.

Penjelasan mengenai gambaran pelaksanaan kelas pembimbingan olimpiade IPS ini juga dijelaskan oleh Nurcahyo. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Nurcahyo dalam proses wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya selama melakukan pembimbingan tidak jauh beda seperti mengajar di kelas, ya isi kegiatan pembimbingannya ya sama saja seperti kegiatan belajar mengajar biasanya. Mungkin ya anak-anak saya kasih soal-soal yang sudah saya siapkan sebelumnya, kemudian biar dikerjakan yang mudah dulu, baru setelah selesai kita bahas bersama. Begitupun sama soal-soal yang sulit juga kita bahas bersama. Dalam hal pelaksanaannya ini ya *tetep* (tetap), saya berpedoman dari RPP yang saya punya. Itu pun saya kembangkan dari RPP yang saya ajarkan ketika mapel IPS di kelas, untuk saya buat soal-soal agar bisa dibahas bersama dalam pembimbingan olimpiadanya...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Nurcahyo bahwa dalam hal pelaksanaannya tidak jauh beda ketika beliau melakukan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaannya berupa guru memberikan soal yang telah disiapkan untuk dikerjakan oleh peserta didik, setelah selesai dikerjakan maka akan dibahas bersama-sama. Selain untuk mencari jawaban yang benar dari pertanyaan pada soal, guru juga membantu peserta didik apabila terdapat soal yang sulit dikerjakan untuk dicari jawabannya bersama.

Selain melakukan pembimbingan olimpiade IPS, Nurcahyo pun tidak lupa untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Nurcahyo sebagai berikut.

“Masalah karakter itu penting ya mas. Pasti itu, pasti saya tanamkan selama saya mengajar ataupun membimbing di olimpiade IPS ini. Banyak karakter yang saya tanamkan kepada peserta didik seperti perilaku sopan santun, kejujuran dalam mengerjakan soal, itu juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa ketika menghadapi olimpiade IPS nantinya dengan kemampuannya sendiri. Untuk karakter sosial juga pasti, seperti saya mengajar geografi, saya kan guru geografi ya, nah itu kan ada materi tentang kepadatan penduduk, nah itu kan termasuk karakter sosial ya, dengan wawasan sosial siswa akan tahu mengenai seperti jenis migrasi, faktor penyebabnya juga apa. Nah itu kan jadi karakter sosialnya tumbuh...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Nurcahyo untuk penanaman nilai karakter itu penting. Beliau juga berupaya menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik seperti perilaku santun, kejujuran dalam mengerjakan soal yang diberikan. Kemudian karakter

sosial juga ditanamkan karena kebetulan bapak Nurcahyo adalah guru mata pelajaran geografi, maka jika sedang membahas materi tentang kependudukan dan keadaan sekitar, guru akan menyisipkan karakter peduli sosial untuk ditanamkan pada peserta didik.

Ketika melaksanakan pembimbingan olimpiade IPS, Nurcahyo juga menemukan kendala yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Nurcahyo sebagai berikut.

“Kalau kendala sih banyak mas, seperti materi yang harus diajarkan kepada siswa itu ada pembahasannya itu ada dimateri SMA. Nah, jadi gimana ya, ini kan yang diambil kelas 8 nya, itu saja untuk materi kelas 9 juga agak sulit untuk modal dasarnya apalagi materi SMA yang bahkan belum pernah diajarkan. Kemudian ada juga kan memang dari awal yang milih gini bukan dari guru mapelnya tapi ditentukan kurikulum. Jadi kemarin waktu anak-anak disuruh memilih kegiatan mengasah bakat yang disukainya itu kebetulan lebih banyak yang IPS nya, tapi kemudian dipilih ada yang ditaruh kelas MTK, atau IPA, jadi yang rangking atas yang anaknya bisa dibidang pinter itu biasanya dimasukkan IPA, MTK, B.Ingggris, sementara yang rangking dibawah itu masuk IPS...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Nurcahyo bahwa terdapat kendala yang biasa dihadapi. Terkadang ada materi yang pembahasannya terdapat pada materi jenjang SMA, sementara yang dibimbing adalah siswa jenjang SMP. Hal ini akan sulit mengingat modal dasarnya peserta didik ini kurang karena memang materi yang diajarkan belum waktunya sampai jenjang SMA. Kemudian, yang sebelumnya banyak peserta didik yang memilih ikut pembimbingan olimpiade IPS, lalu dipilih lagi untuk peserta didik yang rangkingnya bagus masuk di kelas MTK, IPA, maupun B.Ingggris. Sementara untuk yang rangking bawah masuk IPS.

Seperti halnya dengan Ida Hariyanti, Indah Veniwati, dan Nurcahyo, adanya penjelasan mengenai gambaran pelaksanaan kelas pembimbingan olimpiade IPS juga dijelaskan oleh Purwatiningsih. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Purwatiningsih sebagai berikut.

“Jadi ini anak-anak kan sebelumnya sudah dikasih soal masing-masing yang sudah di fotocopy terus dikerjakan di rumah. Nah ketika di kelas kita akan bahas bersama, kemudian sudah sampek nomor ini dalam membahasnya misalnya dan anak-anak sudah paham, nanti pertemuan selanjutnya akan digantikan dengan guru IPS yang lain dan membahas soal yang selanjutnya. Jadi gurunya juga gantian bimbingnya, itupun sesuai dengan pengampunya masing-masing, misal ada guru ekonomi, ini kan saya guru ekonomi, terus sejarah, dan ada geografi. Saat pembimbingan, kita membahas semua soal-soal yang ada di fotocopy-an, termasuk soal-soal yang anak-anak

anggap sulit. Jadi, jika di rumah ada yang ndak bisa ya kita bantu dengan membahasnya di sekolah...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Purwatiningsih bahwa pelaksanaannya dapat berupa membahas soal yang sebelumnya telah di fotocopy dan dibagikan kepada peserta didik untuk dikerjakan terlebih dahulu di rumah. Ketika di sekolah, maka soal itu akan dibahas bersama sekaligus membahas soal yang dianggap sulit oleh peserta didik. Dalam pembahasan soal ini pun, akan diingat sampai nomor berapa soal yang dibahas untuk selanjutnya akan dilanjutkan pembahasannya oleh guru pembimbing lainnya. Setiap guru pembimbing bergantian dalam melakukan pembimbingan karena hal ini berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya. Misalkan ada guru pembimbing mata pelajaran ekonomi, sejarah, dan ada juga guru pembimbing yang mengajar mata pelajaran geografi.



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 5. Pelaksanaan Pembimbingan Olimpiade IPS

Selain memberikan ilmu pengetahuan mata pelajaran IPS, Purwatiningsih juga menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik. Seperti yang Purwatiningsih ungkapkan sebagai berikut.

“Iya mas, selalu itu. Kalau karakter selalu kita tanamkan pada diri peserta didik. Saya rasa juga semua guru mapel selalu menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter ketika sedang melakukan pembelajaran. Jadi ya mungkin tidak hanya dalam pembimbingan olimpiade IPS ini saja. Misalnya ya karakter keingintahuan, disiplin, percaya diri, berani itu ya. *Ya wes* selalu kita upayakan untuk menanamkan karakter kepada anak. Pasti itu mas...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Purwatiningsih bahwa dalam pembimbingannya beliau juga menanamkan karakter keingintahuan, disiplin, percaya diri, dan berani agar selalu menjadi anak yang siap menghadapi segala tantangan dan berwawasan luas.

Seperti halnya dengan ketiga guru pembimbing olimpiade IPS sebelumnya, jika Purwatiningsih juga telah menemukan kendala yang dihadapi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Purwatiningsih berikut ini.

“Kalau kendalanya biasanya dari anak-anak ketika pembimbingan itu biasanya ada yang nggak siap, ada yang hanya mengerjakan soal-soal yang dia bisa saja dari soal segitu, kemudian ada yang *pokok bondo* (pokoknya) hadir gitu aja, ada juga yang belum mengerjakan semuanya, kalau ditanya “udah ngerjakan? Belum”, terkadang juga ketinggalan pekerjaannya, *ndak* siap kan berarti anak-anaknya. Kalau dari kita, ya itu tadi, makanya ada pembagian, kalau kita ada yang kesulitan ya ada yang nangani karena *faknya* (kemampuannya) kan beda-beda ya dan kalau disuruh memahami dari empat bidang itu kan agak kesulitan jadi untuk meminimalisasi kendala ya dengan membaca materi-materi tadi sesuai dengan *faknya* (kemampuannya) masing-masing...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Purwatiningsih bahwa kendala yang dihadapi seperti dari peserta didik dianggap ada yang kurang siap dalam mengikuti pembimbingan. Ada anak yang pekerjaannya ketinggalan di rumahnya, ada juga yang asal hadir saja. Kemudian kalau dari guru sendiri terkadang merasa kesulitan jika harus disuruh memahami dengan cepat materi IPS yang bukan dasar kemampuannya. Misal guru lulusan jurusan ekonomi, berusaha memahami pelajaran sejarah. Maka akan membutuhkan waktu yang tidak singkat pula.

Pengukuran Hasil Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Ekstrakurikuler Tilawah dan Kelas Pembimbingan Olimpiade IPS

Setiap program yang dilaksanakan tentu akan berorientasi pada hasil yang didapatkan apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan ataukah sebaliknya. Begitupun pada program Penguatan Pendidikan Karakter yang sedang dijalankan di SMPN 2 Dlanggu ini yang mana pada kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS pun cukup diperhitungkan oleh masing-masing pembimbing untuk melakukan pengukuran terhadap hasil yang akan dicapai. Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara, peneliti dapat memahami jika masing-masing guru pembimbing memiliki cara tersendiri untuk mengukur hasil dari kegiatan yang dibimbingnya.

Ekstrakurikuler Tilawah

Pada ekstrakurikuler tilawah ini, Inamah memiliki bentuk pengukuran terhadap hasil agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Informasi tentang pengukuran yang dilakukan telah dijelaskan oleh Inamah pada proses wawancara berikut ini.

“Untuk pengukuran ya saya sekedar memahami dan mengamati aja sih, nggak terlalu saya ukur harus gini-gini. Jadi kalau anak ini perlu didandani ini nya ya berarti perlu saya fokuskan ini nya, oh anak ini kok kurang terlalu *mangap* (buka mulut) kalau baca ya berarti saya tambahi ini nya, ooo anak ini ada potensi jadi saya fokuskan untuk suaranya terus saya coba lagunya, terus oh anak ini kok dari segi bacanya aja tidak bisa, ya udah berarti coba diikuti dulu pembelajarannya nanti kalau pada waktu di privat satu-satunya itu nanti saya fokuskan ke situ, misalnya kalau belum bisa tadi saya suruh baca ya saya ulangi. *Wes* intinya kalau untuk mengukur anak-anak ya itu saya lihat dari cara bacanya, kemudian bagaimana dengan teman-temannya. Paling ya nanti waktu diakhir kegiatan kan ada ujian semesteran itu, nah itu saya adakan tes juga terus saya nilai dan nilainya saya rekap untuk disetorkan ke sekolah...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Inamah bahwa beliau dalam melakukan pengukuran yaitu dengan cara memahami dan mengamati cara membaca tilawah peserta didik. Akan tetapi ketika akan datang ujian semesteran ataupun diakhir kegiatan, Inamah juga mengadakan penilaian berupa tes akhir.



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 6. Pelaksanaan Ujian/Tes Tilawah

Kelas Pembimbingan Olimpiade IPS

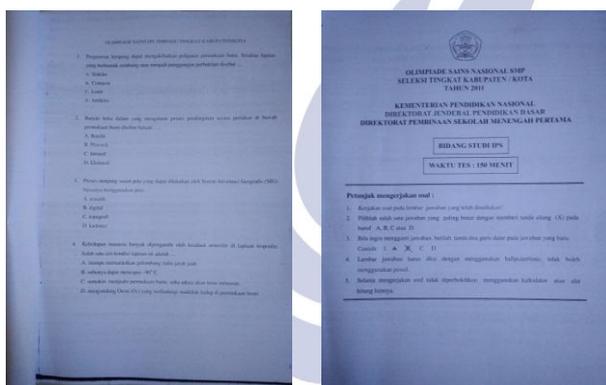
Pada kelas pembimbingan olimpiade IPS juga memiliki pengukuran terhadap hasil. Pengukuran ini dilakukan oleh masing-masing guru pembimbing olimpiade IPS dengan caranya masing-masing agar dapat menciptakan peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Ida Hariyanti pada proses wawancara berikut ini.

“Selama ini saya rasa belum kalau secara langsung setelah pembimbingan melakukan pengukuran, cuman kalau pas mau mendekati kompetisi itu aja, baru anak-anak kita beri fotocopian soal-soal biar dikerjakan sama anak-anak, kalau anak-anak sudah selesai baru kita yang mengoreksi dan menilainya. *Lha biar* kita tahu sudah sampek mana kemampuan anak ini dalam menguasai materi yang diajarkan. Jadi ya selama ini hanya

bimbingan materi-materi gitu aja, kalau menilai berupa tanya jawab ya sering itu mas tiap pertemuan, tiap bimbingan itu *mesti* (selalu), misalnya kemarin habis membahas ini meskipun tidak sama saya tapi sama guru lain gitu ya mungkin saya melontarkan pertanyaan. Kalau penilaian tertulisnya *ndak sampek* ya mas. Mungkin hanya sebatas pengamatan saja...”

(Sumber data primer, 25 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ida Hariyanti bahwa untuk pengukurannya dapat berupa tanya jawab ketika pembimbingannya. Selain itu ketika akan datang waktu olimpiade dapat berupa guru memberikan fotocopian soal latihan untuk dikerjakan oleh peserta didik agar dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan selama pembimbingan.



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 7. Bentuk Soal IPS untuk Pengukuran

Berkaitan dengan pengukuran hasil, Indah Veniwati juga melakukan pengukuran dalam pembimbingannya. Seperti yang diungkapkan oleh Indah Veniwati sebagai berikut.

“Dalam hal pembimbingannya kita melakukan pengukuran kepada siswa berupa memberi soal-soal, untuk kelas 7 misalnya dikasih soal tentang ini, nah itu kemudian kita hubungkan dengan tujuan dari olimpiade ini yang akan dicapai itu apa, anaknya mampu apa *ndak* menguasai materi seperti untuk kelas 7 menguasai materi tentang ini, dan begitu juga dengan kelas 8. Itu mungkin pengukurannya di situ. Selama ini kalau *sampek* mendetail seperti ada pengukuran tertulis disertai indikator maupun kriteria gitu kita belum ada mas, ya *wes* pokoknya terus membimbing gitu aja. Saya akui memang untuk perencanaannya kita belum sematang itu, sehingga hasilnya pun ya bisa dibilang kurang *mantep*...”

(Sumber data primer, 28 Juli 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Indah Veniwati bahwa berupa guru memberikan soal-soal latihan yang kemudian dikerjakan oleh peserta didik. Hasil dari pekerjaan peserta didik ini akan dihubungkan

pada tujuan dari pembimbingan olimpiade IPS ini yang ingin dicapai apa sehingga akan dapat diketahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan selama mengikuti pembimbingan.

Pengukuran hasil ini juga dilakukan oleh Nurcahyo. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nurcahyo berikut ini.

“Untuk pengukuran hasilnya selama ini saya ya kadang-kadang satu hari menjelang olimpiade itu anak-anak saya beri soal-soal lha nanti siapa yang nilainya terbaik *lha* itu yang saya ambil, tapi dalam hal penilaian ini saya tidak ada indikatornya, hanya saja untuk yang pernah disampaikan yang kemarin itu saya buat soal-soal itu saja. Hal ini tujuannya untuk menentukan sampai mana tingkat pemahaman mereka, terus untuk menentukan siapa yang diikuti lomba gitu...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Nurcahyo bahwa pengukuran biasa dilakukan ketika menjelang olimpiade diadakan. Peserta didik diberikan soal-soal yang dimiliki oleh Nurcahyo dan soal-soal ini pun ada kaitannya dengan apa yang sudah dijelaskan waktu pembimbingan. Pengukuran ini tujuannya adalah untuk menentukan sampai mana tingkat pemahaman peserta didik selama mengikuti pembimbingan dan untuk menentukan siapa yang akan diikuti pada lomba olimpiade IPS.

Begitupun dengan Purwatiningsih yang juga memiliki cara untuk mengukur kemampuan peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Purwatiningsih sebagai berikut.

“Kalau guru dari pengukuran terhadap anak selama ini ya dari soal-soal yang dikerjakan itu tadi. Selain itu ya juga dengan penilaian saja dek, melalui pengamatan. Jadi siapa yang lebih aktif menjawab ketika ditanya, lebih aktif saat pembimbingan itu, jadi lebih intensif anak ini yang nantinya diupayakan untuk maju ke jenjang berikutnya yang ikut lomba, selebihnya ya jadi ilmunya masing-masing anak. Kalau seperti untuk penilaian tertulisnya *ndak* ada dek, mungkin dari pendapat guru pembimbing masing-masing juga, misal oh ini loh anak yang *pinter* (pintar), ya mungkin dari keaktifan masing-masing dikelas pembimbingan aja entah itu dari mengerjakan soal yang lebih dulu selesai maupun keaktifan menjawab kalau ada pertanyaan...”

(Sumber data primer, 11 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Purwatiningsih bahwa untuk pengukuran terhadap peserta didik selama ini berupa penilaian dari soal-soal yang telah dikerjakan. Selain itu, penilaian juga dapat berupa tanya jawab yang mana untuk mengetahui mana peserta didik yang lebih aktif menjawab ataupun bertanya.

Sehingga, dari adanya penilaian seperti ini akan dapat dipertimbangkan lagi sekiranya peserta didik manakah yang akan dapat diikuti pada lomba olimpiade IPS.

PEMBAHASAN

Selama peneliti melakukan penelitian melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti telah mendapatkan beberapa informasi maupun data terkait dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Rumusan masalah ini berkaitan dengan seperti apa perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran hasil dari program Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 2 Dlanggu pada ekstrakurikuler tilawah dan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS. Pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini sekaligus peneliti kaitkan dengan teori yang digunakan yaitu model CIPP dan analisis SWOT.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa jika mengenai perencanaan dari ekstrakurikuler tilawah dapat berupa guru pembimbing mempersiapkan materi pembelajaran, jurnal sebagai acuan sampai manakah materi yang telah diajarkan sebelumnya, dan *mahroj* (berupa bacaan ayat Al-Qur'an yang disiapkan secara khusus, diprint pada lembaran dan kemudian diberikan kepada peserta didik) untuk dibawa terus ketika mengikuti pembimbingan ekstrakurikuler tilawah.

Sedangkan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS ini, perencanaannya dapat berupa guru pembimbing ada yang mempersiapkan kisi-kisi, materi pembelajaran, bahkan ada juga salah satu guru yang mempersiapkan RPP untuk proses pembimbingan olimpiade IPS, serta mempersiapkan soal-soal yang diperoleh dari berbagai sumber termasuk soal olimpiade tahun sebelumnya sebagai bahan latihan peserta didik. Penjelasan mengenai adanya perencanaan pada program ini sesuai dengan model CIPP Stufflebeam ranah *Input* yang mana berkaitan dengan perencanaan atau persiapan awal dalam menjalankan sebuah program agar dapat mencapai tujuan program.

Lalu, dalam hal pelaksanaannya untuk ekstrakurikuler tilawah dapat berupa guru pembimbing menggunakan 2 metode dalam proses pembimbingannya yakni metode klasikal dan metode privat. Metode klasikal diterapkan oleh guru ketika pertama kali melakukan pembimbingan pada awal kegiatan dengan tujuan untuk mencari tahu seberapa jauh kemampuan membaca Al-Qur'an oleh peserta didik serta untuk mencari tahu jika ada peserta didik yang memiliki potensi suara bagus untuk dikembangkan. Metode privat diterapkan oleh guru ketika pembelajaran telah berlangsung dengan guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar

lalu peserta didik menirukan. Setelah dirasa cukup maka peserta didik akan dites satu per satu.

Sedangkan, bentuk pelaksanaan pada pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa pembahasan materi dan soal-soal yang disiapkan oleh guru. Dalam hal ini guru melakukan pembahasan terhadap soal yang dikerjakan oleh peserta didik secara mendalam, selain itu dalam pembimbingan ini guru juga membantu peserta didik apabila terdapat soal yang dianggap sulit oleh peserta didik untuk dicarikan solusinya. Penjelasan mengenai pelaksanaan ini sesuai dengan model CIPP ranah *Process* yang mana bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan sebuah program yang dijalankan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Berkaitan dengan pelaksanaan suatu program tentu tidak terhindar dari adanya kendala yang dihadapi. Seperti pada pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah ini bahwa kendala yang dihadapi dapat berupa kurangnya fasilitas dari sekolah dalam menunjang pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah. Misalnya belum ada *microfon* maupun *sound system* agar guru bisa merasa ringan dalam membimbing jika harus menggunakan nada tinggi dalam mengajarkan tilawatil Qur'an. Selain itu kendala juga dihadapi pada pembimbingan olimpiade IPS yang mana berupa guru khawatir jika materi yang dijelaskan terlalu tinggi dan belum waktunya akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahaminya. Menurut informasi, bahkan ada materi yang penjelasannya ada pada materi jenjang SMA. Dari penjelasan tentang kendala yang dihadapi ini sesuai dengan model CIPP ranah *Context* yang mana berkaitan dengan masalah, latar belakang yang ada pada sebuah program yang dijalankan.

Kemudian, berkaitan dengan pengukuran hasilnya, maka pengukuran yang dilakukan pada ekstrakurikuler tilawah dapat berupa melakukan ujian/tes kemampuan membaca tilawatil Qur'an yang dilakukan oleh guru baik ketika pelaksanaan pembimbingan maupun pada akhir kegiatan. Sedangkan pengukuran pada pembimbingan olimpiade IPS ini dapat berupa tanya jawab ketika proses pembimbingan, maupun penilaian terhadap soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik ketika akan datang waktu olimpiade. Adanya pengukuran ini tentu akan dapat diketahui hasil apa yang didapatkan.

Menurut informasi bahwa hasil yang diperoleh dari ekstrakurikuler tilawah ini adalah sudah ada anak yang berani untuk tampil tilawah jika diundang pada acara *walimatul khitan* sebagai wujud menerapkan ilmu yang diperoleh dari sekolah. Sedangkan untuk pembimbingan olimpiade IPS hasil yang diperoleh bahwa anak yang ikut bimbingan bisa mendapatkan wawasan yang luas dan ilmu tambahan tentang materi yang belum pernah diajarkan sebelumnya sehingga akan lebih dahulu tahu dari teman-temannya yang lain. Penjelasan mengenai

hasil ini sesuai dengan model CIPP ranah *Product* yang mana berkaitan dengan berkaitan dengan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.

Pengelolaan terkait dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, maupun pengukuran hasil program PPK pada ekstrakurikuler tilawah dan kelas pembimbingan olimpiade IPS ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan model analisis SWOT. Hal ini akan dapat diketahui apakah pada ekstrakurikuler tilawah dan kelas pembimbingan olimpiade IPS ini memiliki kelebihan, kelemahan, peluang, ataupun ancaman di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa kelebihan dari kegiatan ekstrakurikuler tilawah ini adalah memiliki guru pembimbing yang cukup ahli dibidangnya, serta dalam pembimbingannya guru tidak hanya mengajarkan cara membaca tilawatil Qur'an yang baik dan benar saja melainkan juga memberikan pengetahuan tambahan terkait dengan makna ayat suci Al-Qur'an yang dipelajari saat itu. Sedangkan kelebihan dari proses pembimbingan olimpiade IPS ini ada pada mata pelajaran IPS nya sendiri yang mana oleh kebanyakan peserta didik termasuk itu yang berkategori pintar pun tertarik untuk mengikuti kelas pembimbingan olimpiade IPS. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS dianggap lebih mudah dipahami. Penjelasan mengenai kelebihan program ini sesuai dengan model analisis SWOT ranah *Strength* yang mana berkaitan dengan kekuatan pada sebuah program.

Lalu, kelemahan dari ekstrakurikuler tilawah ini menurut informasi dapat berupa pada diri peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti ekstrakurikuler tilawah, ada juga peserta didik yang asal hadir pada ekstrakurikuler sehingga syarat kenaikan kelas dengan mengikuti ekstrakurikuler dapat terpenuhi. Sedangkan kelemahan pada pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa latar belakang keluarga peserta didik yang kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga dorongan dari orang tua agar bisa membuat anak semangat belajar ini kurang. Penjelasan mengenai kelemahan ini sesuai dengan model analisis SWOT ranah *Weakness* yang mana berkaitan dengan kondisi yang kurang baik pada suatu program.

Selanjutnya, peluang dari ekstrakurikuler tilawah ini adalah dengan guru menerapkan metode klasikal dan metode privat, maka hal ini akan dapat diketahui tentang seberapa tinggi kemampuan yang peserta didik miliki dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Selain itu juga bisa mengetahui apabila terdapat peserta didik yang memiliki suara bagus sehingga berpotensi untuk dikembangkan lagi secara mendalam sampai siap untuk diikuti pada *event musabaqoh*. Sementara peluang dari kelas pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa pada pembelajaran IPS yang dianggap lebih mudah ini akan

mendatangkan bibit berkualitas karena anak yang dalam kategori pandai pun tertarik untuk ikut pembimbingan olimpiade IPS. Jika anak yang dalam kategori pandai ini bisa terus dibimbing, maka bukan tidak mungkin jika kelas pembimbingan olimpiade IPS dapat menghasilkan anak yang bisa memperoleh juara pada olimpiade. Penjelasan mengenai peluang ini sesuai dengan model analisis SWOT ranah *Opportunity* yang berkaitan dengan adanya sisi positif yang ada pada sebuah program.

Kemudian, ancaman atau tantangan yang ada pada ekstrakurikuler tilawah ini dapat berupa peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti ekstrakurikuler tilawah ini karena dilaksanakan pada siang hari (pulang sekolah). Setelah mengikuti ekstrakurikuler tilawah, peserta didik juga wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka pada sore harinya karena merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik sebagai syarat kenaikan kelas. Sehingga dalam hal ini peserta didik akan kurang fokus dalam mengikuti ekstrakurikuler tilawah karena harus mengikuti ekstrakurikuler selanjutnya.

Sementara, untuk ancaman atau tantangan pada pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa adanya bentuk rebutan siswa yang dalam kategori pandai atau serba bisa. Hal ini karena pada awalnya banyak yang berminat untuk ikut pembimbingan IPS, akan tetapi karena pembimbingan mata pelajaran yang dikategorikan sulit kurang peminat sehingga pembagian ulang yang pada akhirnya siswa yang dalam kategori pandai banyak masuk di kelas IPA, MTK, maupun B.Ingggris karena juga mampu pada mata pelajaran tersebut. Adanya penjelasan tentang ancaman atau tantangan ini sesuai dengan model analisis SWOT ranah *Threats* yang mana berkaitan dengan ancaman yang dapat mengganggu jalannya program.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti berkaitan tentang pengelolaan program Penguatan Pendidikan Karakter mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran hasil pada ekstrakurikuler tilawah dan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pada ekstrakurikuler tilawah dapat berupa guru mempersiapkan materi pembelajaran tilawah, ayat suci Al-Qur'an sebagai bahan belajar dan prakter, dan jurnal sebagai acuan sampai mana materi yang diajarkan sebelumnya. Sedangkan, adanya perencanaan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa, guru mempersiapkan kisi-kisi, ada juga yang mempersiapkan RPP, mempersiapkan mater pembelajaran, dan soal untuk latihan.

Kemudian, pelaksanaan dari ekstrakurikuler tilawah dapat berupa guru menerapkan dua metode pembelajaran yakni metode klasikal dan metode privat. Sementara itu, pelaksanaan pada kelas pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa guru melakukan pembahasan soal bersama dengan peserta didik yang disertai dengan pendalaman materi terkait dengan soal yang dibahas saat itu dan mencari solusi secara bersama tentang soal yang dianggap sulit.

Selanjutnya, pengukuran hasil pada ekstrakurikuler tilawah dapat berupa guru melakukan tes kemampuan tilawatil Qur'an baik ketika pelaksanaan maupun diakhir kegiatan misalnya pada ujian semesteran, sedangkan pengukuran pada kelas pembimbingan olimpiade IPS dapat berupa guru melakukan proses tanya jawab dan melakukan penilaian terhadap soal yang telah dikerjakan peserta didik menjelang akan ada olimpiade IPS.

Pada pengelolaan program PPK terdapat beberapa kendala di dalamnya. Seperti halnya pada ekstrakurikuler tilawah terdapat kendala berupa kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler tilawah misalnya belum ada *microfon* maupun *sound system* agar lantunan cara membaca ayat Al-Qur'an yang baik dan benar bisa terdengar dengan jelas. Begitupun juga dengan kelas pembimbingan olimpiade IPS yang terdapat kendala di dalamnya. Misalnya, guru khawatir jika materi yang dijelaskan terlalu mendalam sehingga tidak dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Selain itu juga ada kendala dari luar sekolah seperti kurangnya motivasi dan semangat belajar peserta didik dari keluarga. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa mayoritas peserta didik berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga dukungan secara moril dan materiil pun kurang maksimal.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pada ekstrakurikuler tilawah, sudah ada anak yang berani tampil tilawatil Qur'an pada acara *walimatul khitan*. Sedangkan hasil untuk kelas pembimbingan olimpiade IPS adalah bagi siswa yang mengikuti pembimbingan akan mendapatkan ilmu tambahan dan wawasan yang luas terkait dengan materi IPS yang belum pernah diajarkan ketika pembelajaran di dalam kelas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran dan masukan baik itu bagi peserta didik, guru, sekolah, maupun peneliti lain.

Bagi peserta didik hendaknya lebih berkomitmen terhadap ekstrakurikuler yang menjadi pilihannya dan peserta didik agar selalu bersemangat dalam mengikuti ekstrakurikuler sampai akhir.

Bagi guru hendaknya bisa menerima apa yang menjadi minat peserta didik sejak awal, sebaiknya guru

juga mengembangkan gaya atau model belajar yang baru agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik, dan untuk pembimbingan olimpiade IPS bisa menerapkan model pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*).

Bagi sekolah sebaiknya lebih memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang jalannya program maupun pembelajaran, dan memberikan sarana dan prasarana yang memadai agar proses belajar mengajar bisa berjalan kondusif.

Bagi peneliti lain sebaiknya penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman peneliti lain jika ingin membuat penelitian dengan tema sama, dan penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait dengan pengelolaan program Penguatan Pendidikan Karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Harmawati Yuni, Budiyono. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. Makalah ini disajikan dalam *Prosiding Seminar Nasional PPKn III/2017*. Madiun. Universitas PGRI Madiun.

Nasrullah, Feri Jon. 2015. Pendidikan Karakter Pada Anak dan Remaja. Makalah ini disajikan dalam *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8.

Muryadi, Agustinus Dwi. 2017. Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*. ISSN: 2442-3874 Vol. 3 No. 1, Januari 2017.

Cahyono, Puguh. 2016. Implementasi Strategi Pemasaran dengan Menggunakan Metode SWOT dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Jasa Asuransi Kecelakaan dan Kematian pada PT. Prudential Cabang Lamongan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*. Vo. 1 No. 02, Februari 2016.

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kompas.com. 2017. *Hari Pertama Sekolah, Mendikbud Ingatkan Soal Pendidikan Karakter*. (Online). (<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/17/13062041/hari-pertama-sekolah-medikbud-ingatkan-soal-pendidikan-karakter>.)

Diakses pada tanggal 10 Januari 2018/11.37 WIB.

Undang-Undang No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional